

ANALISA MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM PUISI PENDEKATAN SEMIOTIKA

Ahmadijaya Ghiffari, Nathanael Adimulia Sabian

Abstrak

Semiotika merupakan cabang dari ilmu yang berkaitan yang menyelidiki tanda dan semua hal yang berhubungan dengan tanda seperti proses dalam penggunaan tanda dan sitem dalam tanda. Sastra adalah hasil pemikiran, perasaan, manusia yang membangkitkan daya imajinasi lebih umum dan bebas. Fiksi yang ada di dalam karya sastra berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dicurahkan pada suatu tulisan menggunakan bahasa yang menarik dan tidak baku. Metode analisis isi, yaitu dengan menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika digunakan untuk mengetahui bagaimana makna yang terkandung didalam puisi “Di lereng gunung” tersebut. Pendekatan semiotika merupakan pendekatan yang berhubungan dengan lapangan tanda yaitu pengertian suatu tanda. Dalam pengertian tanda ada dua yang difokuskan yaitu bentuk tanda biasa disebut dengan penanda, dengan prangko penandanya atau yang ditandai berdasarkan pemaparan terdahulu.

Kata kunci: semiotika, mengkaji, metode analisis

LATAR BELAKANG

Menurut (Melati, Warisma, & Ismayani, 2019) Karya sastra merupakan suatu karya yang menceritakan tentang berbagai permasalahan kehidupan dengan imajinasi dan didalam nya mengandung keindahan serta memiliki pemikiran yang tinggi.

Pada artikel ini membahas sebuah kajian makna dalam puisi yang berjudul “Di lereng gunung” karya J.E Tatengkeng Pembahasan terkait dengan setiap kata yang mempunyai sebuah makna yang terkandung didalam puisi tersebut.

Dalam puisi karya J.E Tatengkeng yang berjudul “Di lereng gunung” mengkaji makna yang terkandung didalam puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika. (Semiotika, Tuan, Sapardi, & Damono, 1993).

Mengenai analisis semiotika pada puisi karya J.E Tatengkeng yang berjudul “Di lereng gunung” yang memiliki pembahasan yang cukup kompleks dan menarik. Dengan menganalisis menggunakan kajian semiotika, peneliti juga dapat mengetahui makna tersirat dari puisi tersebut yang menjadi tanda dan penanda pada puisi yang berjudul “Di lereng gunung” karya J.E Tatengkeng.

Konsep yang akan dibahas dalam puisi “Di lereng gunung” adalah menceritakan diri sendiri, yang di mana sudah jelas bahwa didalam puisi tersebut mengandung makna yang sangat jelas bahwa di situ dia sedang termenung, diam, dan sedang memikirkan sesuatu dalam kelapanya. Oleh karena itu, peneliti ini cukup menarik dalam mengkaji setiap tanda-tanda yang terdapat dalam puisi “Di lereng gunung” karya J.E Tatengkeng. Tanda-tanda yang muncul dalam objek penelitian ini akan dibahas berdasarkan teori semiotika, yang nantinya akan menghasilkan sebuah makna yang terdapat dalam puisi tersebut.

KAJIAN TEORETIS

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi yang berjudul "Di lereng gunung" Karya J.E Tatengkeng dengan menganalisis Tanda-tanda yang terkandung dalam puisi "Di lereng gunung" penelitian ini akan dibahas berdasarkan teori semiotika, yang nantinya akan menghasilkan sebuah makna yang terdapat dalam puisi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Mustika dan Heri Isnaini dalam penelitian yang berjudul "Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce" membahas tentang konsep cinta direpresentasi puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono ke dalam klasifikasi yang dikemukakan oleh Erich Fromm. Konsep cinta dapat ditemukan dalam struktur puisi, terutama tema dan majas yang menjadi bagian dari tanda-tanda yang dikemukakan oleh Carles Sanders Pierce. Konsep trilingual ikon, indeks, dan simbol berkelindan dalam diksi-diksi puisi sehingga mengarah kepada konsep cinta tersebut. Sesuai klasifikasi yang telah dikemukakan, cinta kepada manusia dapat ditemukan pada puisi-puisi yang memiliki diksi manusia pertama, Adam dan Hawa. Diksi ini kemudian dikerangkai dengan kode simbolik taman yang bermakna Surga. Adam dan Hawa adalah representasi cinta antarmanusia yang diajarkan langsung oleh Tuhan, Adam yang diciptakan dari tanah dan Hawa yang diwujudkan dari tulang rusuk Adam adalah bukti bahwa cinta adalah kedekatan dan karunia Tuhan. Konsep cinta kepada alam memuat hal-hal yang berkaitan dengan keindahan alam. Hal ini menunjukkan bahwa alam harus dijaga karena bagian dari kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Begitu juga dengan pendekatan, pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika.

Pendekatan semiotika merupakan pendekatan yang berhubungan dengan lapangan tanda, yaitu pengetahuan suatu tanda. Dalam pengertian tanda ada dua yang difokuskan, yaitu bentuk tanda biasa disebut juga dengan penanda (signifier), dengan prangko penandanya (signified) atau yang ditandai. Penelitian ini membahas tentang mengkaji makna yang terkandung didalam puisi "Di lereng gunung" karya J.E Tatengkeng dengan menggunakan pendekatan semiotika. Aspek yang akan dikemukakan dalam penelitian ini mencakup kedalam tanda-tanda yang terdapat disetiap kalimat puisi "Di lereng gunung". Penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah pengumpulan data, memastikan ketepatan analisis bahasa dalam sastra yang dianalisis secara semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Aminudin (City, Shalihah, & Primandika, 2018) puisi merupakan bagian dari karya sastra yang mengandung kata-kata indah, syarat akan makna. Bahasa sehari-hari tentu sangatlah berbeda dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam puisi, karena sebuah puisi sangat dipengaruhi oleh majas, rima, diksi dan irama. Penggunaan bahasanya lebih singkat dan penuh akan makna. Diksi yang digunakan mengandung banyak tafsiran dan pengertian. Puisi merupakan suatu karya sastra dengan menggunakan kata-kata sebagai penyampaiannya untuk menghasilkan daya imajinasi.

Penulis puisi "Di lereng gunung" yaitu J.E Tatengkeng. J.E. Tatengkeng atau lengkapnya Jan Engelbert Tatengkeng adalah penyair Pujangga Baru. Ia biasa dipanggil

Oom Jan oleh orang-orang dekatnya, panggilan yang lazim di kalangan masyarakat Sulawesi Utara. Tatengkeng memang merupakan salah satu fam dari propinsi itu. Oom Jan ini dilahirkan di Kolongan, Sangihe, Sulawesi Utara, pada tanggal 19 Oktober 1907. J.E. Tatengkeng adalah satu-satunya penyair zaman Pujangga Baru yang membawa warna kekristenan dalam karya-karyanya. Hal ini tidaklah ganjil jika ditelusuri latar belakang kehidupannya. Ia adalah putra dari seorang guru Injil yang juga merupakan kepala sekolah zending. Di samping itu, tanah kelahirannya, tempat ia dibesarkan oleh orang tuanya, adalah sebuah pulau kecil di timur laut Sulawesi yang konon masyarakatnya hampir seluruhnya beragama Kristen.

J.E. Tatengkeng meninggal pada tanggal 6 Maret 1968 dan dikebumikan di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. J.E. Tatengkeng memulai pendidikannya di sebuah sekolah Belanda, HIS, di Manganitu. Ia kemudian meneruskannya ke Christeljik Middagweekschool atau Sekolah Pendidikan Guru Kristen di Bandung, Jawa Barat dan Christeljik Hogere Kweekschool atau Sekolah Menengah Tinggi Pendidikan Guru Kristen di Solo, Jawa Tengah. Di sekolah-sekolah itulah J.E. Tatengkeng mulai berkenalan dengan kesusastraan Belanda dan gerakan Tachtigers "Angkatan 80-an", yang kemudian banyak mempengaruhi karya-karyanya. Salah satunya yaitu puisi "Di lereng gunung".

Di lereng gunung

Di lereng gunung,

Aku termenung,

Duduk di sisi

Kekasih hati.

Kami berpandangan sejurus lama,

Dan mengerti bisikan sukma.

Dada yang debar,

Terang menggambar

Keadaan hati,

Sesudah menanti

Sekian lama akan waktu,

Di mana jiwa kami bersatu...

O, Hidup! Betapa indah,

Kalau kasih tak diperintah,

Hanya dengan sendiri

Datang memberi!

Hasil penelitian semiotika pada puisi "Dilereng gunung" dapat dilihat pada puisi tersebut menyatakan bahwa

Di lereng gunung,

Aku termenung,

Duduk di sisi

Kekasih hati.

Di sini latar tempatnya adalah di lereng gunung. Dan kata "aku termenung" yang berarti dalam puisi tersebut menceritakan tentang dirinya sendiri. Makna yang sangat jelas bahwa di situ dia sedang termenung, diam, dan sedang memikirkan sesuatu dalam kepalanya. Duduk di sisi kekasih hati, berarti bersebelahan dengan seseorang yang tak lain adalah kekasih hatinya.

Kami berpandangan sejurus lama,

Dan mengerti bisikan sukma.

Dalam kalimat ini, mereka berpandang sejurus lama, berarti saling berhadapan dan bertatap dengan cukup lama. Mereka mengerti bisikan sukma yang berarti bisikan jiwa, artinya mereka sudah saling memahami tanpa berbicara, tanpa omongan-omongan panjang, hanya bertatap mereka sudah saling mengerti.

*Dada yang debar,
Terang menggambar,
Keadaan hati,*

Dadanya kini berdebar, mungkin karena keadaan hatinya yang berbahagia karena duduk bersebelahan dengan kekasih hatinya.

Sesudah menanti

*Sekian lama akan waktu,
Di mana jiwa kami bersatu...*

Artinya, di sini "aku" sudah lama sekali menunggu waktu ini, waktu di mana bisa merasakan kebahagiaan dan kehadiran dari sang kekasih hati.

*O, Hidup! Betapa indah,
Kalau kasih tak diperintah,*

*Hanya dengan sendiri
Datang memberi!*

Maknanya, hidup akan lebih indah jika seseorang yang kita kasih datang dengan sendirinya, tak perlu di perintah, dia datang sendiri dan memberi. Memberi di sini berarti dia rela memberi apapun pada kekasihnya, termasuk waktu dan materi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat dan teknik analisis data. Setelah dilakukan analisis data diperoleh Kesatu kumpulan puisi "Di lereng gunung" secara umum memuat Hasil penelitian semiotika pada puisi "Di lereng gunung".

KESIMPULAN

Sastra adalah hasil pemikiran, perasaan, manusia yang membangkitkan daya imajinasi lebih umum dan bebas. Fiksi yang ada di dalam karya sastra berupa karangan ataupun pengalaman yang dapat dicurahkan pada suatu tulisan menggunakan bahasa yang menarik dan tidak baku.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi yang berjudul "Di lereng gunung" Karya J.E Tatengkeng dengan menganalisis Tanda-tanda yang terkandung dalam puisi "Di lereng gunung" penelitian ini akan dibahas berdasarkan teori semiotika, yang nantinya akan menghasilkan sebuah makna yang terdapat dalam puisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Begitu juga dengan pendekatan, pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika merupakan pendekatan yang berhubungan dengan lapangan tanda, yaitu pengetahuan suatu tanda. Dalam pengertian tanda ada dua yang di fokuskan, yaitu bentuk tanda biasa disebut juga dengan penanda (signifier), dengan prangko penandanya (signified) atau yang ditandai. Saran untuk peneliti selanjutnya kami berharap dapat menemukan makna tersendiri apa maksud dari isi puisi tersebut.

DAFTAR REFERENSI

Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra, Vol. 3 No.1*, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 2 No.3*, 427-432.
- Atmazaki. (1991). *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Damono, S. D. (1999). *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal, Vol. 1 No. 3*, 277-283.
- Isnaini, H. (2022c). Mistik-Romantik Pada Novel "Drama dari Krakatau" Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Volume 9, Nomor 1*, 21-32.
- Isnaini, H. (2022d). Semiotik-Hermeneutik pada Puisi "Perjalanan ke Langit" Karya Kuntowijoyo. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Subang, Volume 3, Nomor 1*, 20-30.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022a). Gaya Humor Pada Puisi "Iklan" Karya Sapardi Djoko Damono *Jurnal Metabasa: Universitas Siliwangi, Volume 4, Nomor 1*, 1-9.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022b). Ideologi Eksistensialisme pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, Vol. 1, No. 1*, 21-37.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination, Volume 1, Nomor 2*, 64-68.
- Jabrohim. (1996). *Pasar dalam Perpektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isnaini, H., & Farras, S. K. (2021). Nilai Budaya dalam Puisi "Madura, Akulah Darahmu" Karya D. Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume II, Nomor 2*, 44-54.
- Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis Puisi Heri Isnaini "Prangko" dengan pendekatan semiotika. *Parole, 2(3)*, 365–370. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article>
- Ramdani, H., Alwan. (2016). Analisis semiotika bencana kabut asap. Universitas pendidikan indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Tarsyad, T. E. (2011). *Kajian stilistika puisi Sapardi Djoko Damono*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.